

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Inquiry* dan Group Investigasi Dengan Setting Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Hulu Sungai Utara

Najimatul Ilmiyah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: najimatulilmiah@gmail.com

Abstrak: Jenis pengabdian ini adalah hasil penelitian eksperimen, di mana terdapat dua kelompok kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi yakni siswa kelas X SMAN 1 Hulu Sungai Utara yang berjumlah 191 orang peserta didik yang terbagi menjadi 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XC (kelas eksperimen) dan kelas XD (kelas kontrol). Kegiatan ini merupakan implementasi dari hasil penelitian tersebut. Secara teori, rancangan yang digunakan adalah The Nonequivalent Control Group Design. Berdasarkan hasil evaluasi perhitungan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dan group investigasi dengan setting lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar produk dan proses peserta didik. Peneliti memberikan beberapa rekomendasi yakni (1) bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. (2) Dalam melakukan pembelajaran hendaknya guru benar-benar mempersiapkan dan mengelola waktu pembelajaran dengan sebaik-baiknya, mengingat pembelajaran berbasis *inquiry* dan group investigasi dengan setting lingkungan sebagai sumber belajar ini berpusat pada peserta didik sehingga menuntut manajemen waktu yang baik.

Kata Kunci: *Inquiry, Group Investigasi, Lingkungan, Hasil Belajar*

1. PENDAHULUAN

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Nur, 2011). Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar

mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Trianto, 2007).

Pembelajaran biologi yang didominasi oleh guru selama proses pembelajaran seperti ceramah, bersifat hafalan dan kurang mementingkan proses masih dijumpai di kelas-kelas. Peserta didik pasif mendengarkan penjelasan guru dan konsep yang ada di buku kurang dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif dan cenderung membosankan. Kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, seperti pada pelajaran IPA di SD merupakan dasar pelajaran biologi di SMP, begitu juga siswa SMA yang telah menerima pengetahuan awal di SMP sangat perlu diperhatikan dan digali oleh guru agar peserta didik dapat menghubungkan antara materi yang sebelumnya telah ia pelajari dengan materi yang akan ia pelajari, dengan cara menggunakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar sehingga peserta didik sendiri yang aktif

menemukan kajian isi pembelajaran dan dapat mengkaitkan konsep yang sedang ia pelajari dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar mereka sehingga menjadi konteks pembelajaran yang bermakna.

Upaya menanamkan konsep, misalnya konsep biologi pokok bahasan jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah pada peserta didik tidak cukup hanya sekedar ceramah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan cara melakukan pengamatan dan eksperimen dengan bimbingan guru. Manusia merupakan bagian dari lingkungan. Lingkungan berfungsi penting untuk semua makhluk hidup. Pembelajaran biologi tidak saja menuntut peserta didik mampu mengaitkan materi biologi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya di lingkungan sekitar mengingat biologi adalah ilmu yang mempelajari segala hal mengenai hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Penyajian materi yang bernuansa lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai macam model pembelajaran, misalnya melalui model pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif. Biologi sebagai salah satu bidang IPA menurut Subandi (2007) menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains (Mulyanto, 2005). Salah satu KD yang berhubungan dengan keterampilan proses adalah menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Ini semua merupakan proses-proses yang terdapat dalam pembelajaran berbasis inkuiri.

Inquiry merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis Contextual

Teaching and Learning. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkan (Riyanto, 2009). Adapun tahapan pembelajaran yang digunakan mengadaptasi dari tahapan pembelajaran inquiry yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1996) yaitu mengajukan pertanyaan tentang fenomena alam yang dihadapi, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan.

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007). Pendekatan kooperatif dalam proses pembelajaran berperan mengatur kelas dalam kelompok-kelompok kecil sehingga setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam pembelajaran, melalui cara ini diharapkan proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan efektif. Selain itu juga pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik (Ibrahim., dkk, 2000) sehingga peserta didik akan mampu memecahkan pertanyaan dari masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah di sekitar sekolah.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe group investigasi yang digunakan dalam penelitian ini di adopsi dari tahapan pembelajaran group investigasi menurut Sharan dan Sharan (1992, 1999) dalam Tan., dkk (2007) yang terdiri atas 7 langkah, sebagai pedoman umum bagi guru untuk mengelola proses pembelajaran yang

terdiri atas pengelompokan peserta didik, penyajian masalah yang akan diselidiki, peserta didik merencanakan dan melakukan penyelidikan, merencanakan dan membuat presentasi hasil penyelidikan kelompok dan yang terakhir melakukan evaluasi. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik dilibatkan secara penuh sehingga mereka mengalami banyak motivasi intrinsik untuk melanjutkan proses belajar mereka. Atas pertimbangan ini maka dilakukan penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Inquiry dan Group Investigasi dengan Setting Lingkungan terhadap Hasil Belajar peserta didik di SMA.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji signifikansi apakah rata-rata skor hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan lebih baik daripada rata-rata skor tes hasil belajar peserta didik yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan.

3. METODE PELAKSANAAN

Jenis pengabdian ini adalah penelitian eksperimen, di mana terdapat dua kelompok kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi yakni siswa kelas X SMAN 1 Hulu Sungai Utara yang berjumlah 191 orang peserta didik yang terbagi menjadi 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XC (kelas eksperimen) dan kelas XD (kelas kontrol) dengan rancangan penelitian The Nonequivalent Control Group Design (Gage, 1996). Jenis dan jumlah butir soal untuk masing-masing tes hasil belajar yang terdiri dari evaluasi belajar produk dan proses.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan nilai belajar terjadi karena lembar penilaian baik untuk produk maupun proses diformat dengan menggunakan proses pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan kooperatif tipe penyelidikan

kelompok dengan menggunakan sumber belajar dari lingkungan. Siswa aktif melakukan observasi, merumuskan masalah, berhipotesis, mengumpulkan data hasil penyelidikan terhadap subjek pelajaran, menganalisis sendiri sesuai dengan apa yang mereka temukan pada sumber belajar, dan menarik kesimpulan. Siswa di kelas kontrol hanya mendengarkan penjelasan dari guru (teacher centre) tidak ada melakukan observasi, merumuskan masalah, berhipotesis, mengumpulkan data hasil penyelidikan terhadap subjek pelajaran, menganalisis sendiri sesuai dengan apa yang ditemukan pada sumber belajar, dan menarik kesimpulan seperti halnya yang terjadi pada kelas perlakuan.

Keuntungan dari belajar dengan penemuan antara lain memacu keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya (Slavin, 2008). Selain itu siswa juga dapat belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Menurut Dahar (1989) belajar melalui penemuan memiliki beberapa keuntungan, diantaranya: (1) pengetahuan tersebut akan bertahan lama atau lama dapat diingat, lebih mudah diingat, jika dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan metode lainnya, (2) hasil belajar penemuan memiliki efek transfer yang lebih baik dari pada hasil belajar lainnya, (3) secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Jadi belajar dengan penemuan dapat melatih siswa menjadi lebih mandiri dan mampu memecahkan permasalahan tanpa bantuan orang lain. Implikasinya pada proses pembelajaran yaitu terdapat pada langkah pembelajaran ke-4, di mana siswa mengumpulkan data berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan yaitu melakukan penyelidikan kelompok sehingga diperoleh penjelasan dari masalah yang diajukan.



Lebih lanjut menegaskan bahwa proses belajar Biologi bersifat *teacher centre* terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan yaitu:

1. Siswa selalu ramai pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus
2. Keberadaan guru pada waktu pembelajaran kurang mendapat perhatian siswa
3. Siswa menjadi bosan dengan guru dalam menyampaikan materi (metode ceramah) yang menunjukkan pola pembelajaran *teacher centre*
4. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan maupun menjawab
5. Pembelajaran biologi menjadi tidak menarik.

Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah yang perlu adanya pola pembelajaran (strategi pembelajaran) yang memberikan motivasi kepada siswa agar pembelajaran biologi menjadi menarik, menantang dan menyenangkan. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran aktif (*active learning*).



Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa (Depdiknas, 2009). Ini sejalan dengan pendapat Siagian (2009) yang menegaskan bahwa kreatif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam serta mampu membuat alat bantu/media belajar sederhana yang dapat memudahkan pemahaman siswa. Kegiatan pembelajaran tidak musti dilakukan di dalam kelas secara klasikal, namun proses pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas, belajar berkelompok, belajar secara kontekstual, bermain peran dan sebagainya. Disamping itu siswa aktif pula bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, merancang, membuat sesuatu, melakukan demonstrasi, membuat laporan, membuat refleksi dan mempresentasikan pengetahuannya.

Peningkatan nilai belajar baik pada hasil belajar produk maupun hasil belajar proses ini juga dikarenakan siswa sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, siswa lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran berbasis inquiry dengan pendekatan kooperatif tipe penyelidikan karena materi pembelajaran dikaitkan dengan keadaan lingkungan

sekitar siswa yang mampu membawa siswa ke dalam kajian isi pembelajaran dan konsep yang relevan bagi mereka dan memberi makna dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar atau dengan kata lain guru hanya sebagai fasilitator bukan orang yang mendominasi proses pembelajaran. Suasana belajar mengajar yang menyenangkan memudahkan siswa untuk memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar (Depdiknas, 2009).

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan cara melakukan pengamatan dan eksperimen dengan bimbingan guru. Pada dasarnya penggunaan model inquiry dalam pembelajaran dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal serupa juga dijumpai pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan dan kooperatif, jadi bilamana ketiga pendekatan ini digunakan dalam proses pembelajaran maka akan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik serta memudahkan guru dalam mengajarkan konsep khususnya jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah agar memberi makna dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaporkan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arisuweni (2006) menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil pretest dan posttest, peningkatan penguasaan konsep, serta dapat meningkatkan sikap siswa terhadap lingkungannya dan kesan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan lingkungan meningkat dan sangat positif. Murtiani (2008) juga melaporkan bahwa penggunaan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa SMP Negeri 1 Batu Ampar pada materi difusi dan osmosis. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai batas ketuntasan klasikal yang ditetapkan $\geq 85\%$ pada siklus I dan siklus II. Hasil selama proses pembelajaran yang termasuk pengetahuan tergolong kategori baik menjadi cukup baik, sedangkan hasil keterampilan tergolong kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmalina (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar berbasis inkuiri berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep saling ketergantungan di sekolah dasar kecamatan Beruntung Baru kabupaten Banjar. Penerapan bahan ajar berbasis inkuiri ini dapat dijadikan pilihan yang baik dalam pembelajaran, mengingat pendekatan inkuiri memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Dwindiasih (2011) juga melaporkan bahwa pendekatan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Belajar menggunakan pendekatan inquiry selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Menurut Dharma (2008) pembelajaran berbasis inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara

langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pemberlajaran ini juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Hasil belajar peserta didik berupa proses dan psikomotor pada kelas kontrol tidak ada, karena peserta didik pada kelas kontrol hanya belajar di dalam kelas dengan bantuan bahan ajar dan buku paket pegangan peserta didik. Dari proses belajar tersebut siswa kelas perlakuan diharapkan memperoleh pengetahuannya sendiri dari data-data yang telah diperoleh dari lingkungan tempat belajarnya yang dalam penelitian ini tempat belajarnya adalah lingkungan kawasan pasar di sekitar sekolah. Para ahli konstruktivis Piaget, Vygotsky dalam Ibrahim, dkk., (2000) menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun sendiri pengetahuan bermakna untuk diri peserta didik.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007). Para ahli konstruktivis Piaget, Vygotsky dalam Ibrahim, dkk., (2000) menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki

lingkungannya dan membangun sendiri pengetahuan bermakna untuk diri mereka. Sementara Piaget memfokuskan pada tahap perkembangan intelektual. Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa interaksi dengan yang lain akan memacu penyusunan ide-ide baru dan meningkatkan pengembangan intelektual siswa.

Salah satu aspek yang cukup penting dalam mengoptimalkan perolehan hasil pembelajaran adalah pemanfaatan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar (*learning resources*). Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya (AECT, 1997) dalam Anitah W, dkk., (2008). Adapun yang dimaksud dengan pendekatan lingkungan menurut Susilo dalam Rosmalina (2010) adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan. Lingkungan dapat digunakan untuk merangsang dan menarik perhatian peserta didik. Lingkungan akan membawa siswa pada situasi yang lebih kongkret dan akan memberikan dampak peningkatan apresiasi siswa terhadap konsep sains dan lingkungannya.

Depdiknas (2009) juga menegaskan bahwa lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera),

mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar proses. Setelah memperhatikan kesimpulan dan implikasi, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yakni (1) bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. (2) dalam melakukan pembelajaran hendaknya guru benar-benar mempersiapkan dan mengelola waktu pembelajaran dengan sebaik-baiknya, mengingat pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan sebagai sumber belajar ini berpusat pada peserta didik sehingga menuntut manajemen waktu yang baik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kepala sekolah SMAN 1 Hulu Sungai Utara beserta seluruh dewan guru dan staff yang telah memberikan waktu untuk program pengabdian Masyarakat ini. Kendala utama yang terjadi pada kegiatan ini yaitu waktu yang tersedia tidak sebanding dengan besarnya kebutuhan para guru untuk memahami dan mendapatkan keterampilan yang mereka butuhkan. Jadi untuk pengabdian yang akan datang agar lebih banyak waktu yang diberikan supaya para guru lebih memahami pembelajaran berbasis inquiry dan group investigasi dengan setting lingkungan sebagai sumber belajar.

7. REFERENSI

- Abubakar, A., & Ngilimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak). Yogyakarta: K-Media
- Aprianty, R. A., & Ngilimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling

Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.

Arisuwani. (2006). *Penggunaan Pendekatan Lingkungan dalam Pembelajaran Saling Ketergantungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Penelitian Tindakan Kelas di SLTP Kelas I* (<http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1123106-151053/>).

Dharma, Surya. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal. Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional.

Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngilimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.

Evanne, L., Adli, A., & Ngilimun, N. (2021). Dampak Game Online terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.

Heppner, F. H. (2006). Inquiry : Does it Favor the Prepared Mind?. *The American Biology Teacher*, 68 (7) : 390-392.

Latifah, L., Ngilimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui

- Komunikasi Interpersonal:
Behavioral Proficiency In The PAI
Learning Process Through
Interpersonal Communication.
*Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi
Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E.
A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep
Dasar Pengembangan Kreativitas
Anak Dan Remaja Serta
Pengukurannya Dalam Psikologi
Perkembangan. *EduCurio:
Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Murtiani. (2008). *Penggunaan Pendekatan
Inkuiri Dengan Pendekatan
Kooperatif Untuk Meningkatkan
Pemahaman Difusi dan Osmosis
Pada Siswa SMP Negeri Batu
Ampar*. Skripsi. Banjarmasin:
Program Studi Pendidikan Biologi
FKIP UNLAM (tidak
dipublikasikan).
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model
pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja
Pessindo*.
- Ngalimun, F. H., & Ariani, A. (2013).
Perkembangan dan Pengembangan
Kreativitas. *Yogyakarta: Aswaja
Pressido*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk
Penulisan Karya Ilmiah . *EduCurio:
Education Curiosity*, 1(1), 265–278.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022).
Proses Pembelajaran Menggunakan
Strategi Inkuiri Dalam Manajemen
Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan
Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah
Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-*
- ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan
Humaniora*, 8(2).
- Riinawati, N. (2022). Implementation of
Character Education in Islamic
Perspective at School. *Journal of
Positive Psychology and Wellbeing*,
6(1), 561-566.
- Subandi, A. (2007). KTSP Biologi
SMA/MA. (<http://aansma11.blogspot.com/2007/06/ktsp-biologi-sma/ma.html>).
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., &
Handayani, N. F. (2022). Islamic
Aqidah Learning Management to
Explore the Potential of Madrasah
Students. *Budapest International
Research and Critics Institute-
Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1),
4664-4673.
- Trianto. (2007). *Model-model
Pembelajaran Inovatif Berorientasi
Konstruktivis*. Surabaya: Prestasi
Pustaka. Surabaya.